

IMPLEMENTASI PELATIHAN KADER BELA NEGARA DI RINDAM JAYA GUNA MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA

IMPLEMENTATION OF TRAINING OF STATE DEFENSE CADRES IN RINDAM JAYA TO SUPPORT STATE DEFENSE

Sahadi¹

Universitas Pertahanan

(sahadi1998.cpl@gmail.com)

Abstrak--Penelitian tentang Implementasi Pelatihan Kader Bela Negara Di Rindam Jaya guna mendukung Pertahanan Negara dimaksudkan untuk menjawab permasalahan Penyelenggaraan Pelatihan Kader Bela Negara, Kemampuan Pelatih dan Manfaat Pelatihan Kader Bela Negara Guna Mendukung Pertahanan Negara. Penelitian ini bersifat Deskriptis Analisis dengan menggunakan data primer dan sekunder. Dalam melakukan penelitian, alat pengumpul data primer didapat dengan melakukan wawancara, sedangkan untuk memperoleh data sekunder dilakukan dengan studi dokumen atau kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan bersifat semesta yang penyelenggaraanya didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara. Pelatihan kader bela negara yang diselenggarakan di Rindam Jaya merupakan wujud untuk menjaga bangsa Indonesia dengan dilatarbelakangi permasalahan yang berkembang saat ini. Perumusan kebijakan kurikulum penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya masih disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu peserta sehingga belum memiliki standarisasi penerapan pola dan metoda pelatihan. Hasil pembahasan dalam Tesis ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya sebagai upaya mendukung pertahanan negara. Pengawasan dalam implementasi kebijakan dalam penyelenggaraan pelatihan mutlak diperlukan untuk menghasilkan kualitas penyelenggaraan pelatihan yang optimal. Pada akhirnya pelatihan kader bela negara bagi warga negara adalah sangat penting untuk menumbuhkan cinta tanah air, disiplin dan bertanggung jawab terutama bagi generasi muda dalam rangka mencegah pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan mental pemuda sebagai penerus bangsa.

Kata Kunci: *Implementasi, Pelatihan, Kader Bela Negara, Pertahanan Negara.*

Abstract--*The Research on the Implementation of Training of State Defense Cadres in Rindam Jaya to support the State Defense is intended to address the issues of the Implementation of Training of Cadres of the State, the Capability of Trainers and the Benefits of Training of State Defense Cadres in Support of National Defense. This research is Descriptive Analysis by using primary and secondary data. In conducting the research, the primary data collection tool is obtained by conducting interviews, while to obtain secondary data is done by document or literature study. Data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. State defense is all the effort is universal defense that implementation is based on the realization of the rights and obligations of citizens.*

¹ Sahadi adalah mahasiswa program study magister terapan Strategi Pertahanan Matra Darat Ch-4, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia.

Training of cadres to defend the state held in Rindam Jaya is a form to keep the Indonesian people against the backdrop of the problems that developed at this time. Curriculum policy formulation delivery of training cadre to defend the state in Rindam Jaya is tailored to the needs and time availability of participants so do not have standardized application patterns and methods of training. The results of the discussion in this Thesis can be concluded that how the organization of the training of cadres to defend the state in Rindam Jaya as efforts to support the country's defense. Supervision in the implementation of policies in the delivery of training is absolutely necessary to produce optimal quality training events. At the end of the training cadre for citizens to defend the state is very important fatherly foster patriotism, discipline and responsible mainly for the younger generation in order to prevent the negative effects that can damage morale and mental youth as the nation's future.

Keyword: Implementation, Training, State Defense Cadres, State Defense.

Pendahuluan

Pada hakekatnya upaya bela negara adalah pola sikap dan pola perilaku yang dijiwai kecintaannya kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, menghayati dan mengamalkan Pancasila serta UUD 1945, sehingga memiliki keyakinan akan hak, kewajiban, serta tanggung jawabnya sebagai warga negara yang rela berkorban untuk membela bangsa dan negara demi eksistensinya.

Upaya Bela Negara yang diselenggarakan secara sadar untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang berarti pula perlu adanya pembinaan dan perwujudan ketahanan nasional yang semakin meningkat. Dengan bertitik tolak dari kebenaran yang

terkandung pada alinea ke - 4 Pembukaan UUD 1945 dan jabaran pasal 27 dan 30 UUD 1945 serta UU No 3 Tahun 2002, tentang Pertahanan Negara telah menetapkan tentang hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara yang diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Maka setiap warga negara Indonesia baik secara perorangan maupun sebagai anggota kelompok atau organisasi kemasyarakatan mempunyai tempat dan secara terhormat memiliki peluang untuk berperan serta dalam pembelaan negara berdasarkan profesi dan kemampuannya.

Munculnya berbagai macam konflik yang diikuti dengan kekerasan secara kolektif bersamaan pula dengan era globalisasi, informasi dan transisi demokrasi serta akibat negatif terhadap eksklusifisme otonomi daerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jika

tatanan negara tidak dikelola dengan cerdas dan bijak, sesuai dengan hak dan kewajiban yang berlaku, melalui langkah – langkah sistematis dan strategis yang dituangkan dalam program pembinaan ketahanan masyarakat dalam bela negara, maka akan menimbulkan lunturnya semangat kebersamaan, rapuhnya kerukunan, merosotnya solidaritas serta terciptanya kerawanan disintegrasi bangsa yang pada gilirannya akan menurunkan harga diri dan kewibawaan bangsa dan NKRI. Salah satu kebijakan program yang konseptual dan strategis untuk menanamkan nilai – nilai / sosialisasi peningkatan kesadaran dalam bela negara tersebut adalah melalui kegiatan formal yaitu PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara), sedangkan kegiatan non formalnya adalah melalui kegiatan secara langsung maupun tidak langsung dengan program pembinaan ketahanan masyarakat dalam bela negara untuk membentuk mental bangsa Indonesia yang dapat mencegah terjadinya berbagai konflik ditengah – tengah kepentingan bersama masyarakat yang majemuk dalam rangka tegak dan berkembangnya NKRI.

TNI sebagai komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung (UU

RI No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara). Komponen cadangan terdiri dari atas warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana prasarana nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat komponen utama. Komponen pendukung terdiri atas warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang secara langsung dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen pendukung. Sedangkan sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman non militer menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa, implementasi dari penciptaan kondisi ruang alat dan kondisi juang yang diterapkan bagi warga dan masyarakat Indonesia adalah melalui pendekatan program bela negara.

Kesadaran untuk membela negara harus ditumbuhkan dan dipelihara secara terus menerus melalui pelatihan bela negara agar terjaga kewaspadaan dan peran serta kemampuan warga negara untuk menjaga dan melindungi

kedaulatan negaranya. Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Artinya bahwa bela negara sebenarnya sudah merupakan kewajiban setiap warga negara dalam upaya pembelaan negara yang diatur dengan undang-undang.

Berdasarkan Permenhan Nomor 26 tahun 2014 tanggal 3 Juli 2014 tentang Strategi Pertahanan Negara disebutkan bahwa keterlibatan warga negara dalam pertahanan militer disesuaikan dengan profesi, pengetahuan dan keahliannya di Kementerian dan Lembaga negara dengan memberdayakan sumber daya nasional guna mendukung penyelenggaraan pertahanan negara. Sebagai implementasi dan tindak lanjutnya TNI AD melakukan Kerjasama MoU antara TNI AD dan seluruh Instansi Pemerintah dan Universitas seIndonesia yang diwujudkan dalam bentuk Pelatihan Kader Bela Negara bagi peserta setingkat PNS dan Mahasiswa dalam rangka membentuk karakter/mental dan jasmani dengan tujuan secara psikis yaitu menumbuhkan sikap mental, antara lain : cerdas, kritis, kreatif, proaktif, disiplin,

bertanggung jawab, tahan uji, pantang menyerah dan rasa bangga sebagai warga Negara Republik Indonesia, sedangkan sasaran secara fisik yaitu membentuk sikap dan perilaku antara lain : menghargai nilai-nilai kesehatan dan memiliki fisik yang kuat, tangkas, terampil sehingga memiliki kepercayaan diri serta dalam rangka mengenalkan TNI AD dan Pemberdayaan wilayah pertahanan darat melalui Pembinaan Teritorial sebagai wujud nyata kemanunggalan TNI dengan rakyat sesuai yang diamanatkan oleh undang-undang.

Salah satu upaya pembentukan sikap bela negara yang demokratis adalah melalui kegiatan pembinaan terhadap Ketahanan Masyarakat melalui Pendidikan Kader Bela Negara. Penegasan tersebut dikuatkan dengan hadirnya pasal 30² yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan negara. Hal ini merupakan suatu *unicum* dan bersifat original terutama yang terdapat dalam pasal 30 ayat 1. Baru pertama kali terdapat rumusan semacam itu yaitu bahwa tiap warga negara berhak dan

² Pasal 30 dihubungkan dengan pasal 10 dan pembukaan beserta penjelasan, menegaskan bahwa bangsa Indonesia perang berarti perang rakyat semesta dan sistem pertahanan bangsa Indonesia adalah pertahanan teritorial (territorial defence) berdasarkan asas gotong royong dan asas kekeluargaan.

wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Negara-negara lain hanya mengatakan wajib saja. Selain itu dalam kata pembelaan negara tercermin falsafah pertahanan bangsa Indonesia. Dengan perkataan itu berarti bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi *Agressor*, bangsa baru melakukan perang jika hal itu secara terdesak dipaksakan kepadanya. Jadi, bangsa Indonesia bukan bangsa *aggressor*. Dengan begitu kalimat itu menggambarkan doktrin pertahanan bangsa kita yaitu pertahanan rakyat semesta atau *total national defence*.³

Secara Historis, Pada awal abad ke 20 dengan semakin majunya latar belakang pendidikan generasi bangsa Indonesia yang mencari kebenaran dan memahami kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dimasa lalu, namun dalam kenyataannya diputarbalikkan dalam rencana menghilangkan identitas negara Indonesia. Hal ini berarti bahwa dengan hilangnya identitas bangsa yang berdampak pada keadaan yang terpecah belah, melalui proses dan perjuangan yang tidak mudah berlangsung Implementasi Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Dikalangan Generasi Muda

sehingga benar-benar generasi muda dapat mandiri, meneruskan cita-cita yang luhur, mengembangkan kepribadian diantara Bangsa-bangsa di dunia. Nilai kenegaraan yang terkait dengan upaya mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara sebagai nilai dasar bela negara mencakup: Cinta tanah air, Sadar berbangsa dan bernegara, Yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, Rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta Memiliki kemampuan awal bela negara. Kelima nilai tersebut diharapkan menjadi sebuah kesepakatan untuk menjadi landasan sikap dan perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat indikasi fenomena yang sering terjadi di akhir-akhir ini sering kita melihat adanya situasi ancaman yang dapat merusak masyarakat khususnya generasi muda disinilah tugas seorang Komandan Satuan Non Kowil dalam menjabarkan program Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Untuk membangkitkan semangat, kecintaan, berani berjuang melawan seluruh ancaman yang dapat merusak moral bangsa kita.

Untuk mengatasi permasalahan diatas disini peran kita untuk saling

³ Pusat Studi Hukum Militer, Hukum Militer Indonesia Suatu Pengantar, (Jakarta : PSHM,2013), Hlm.57

mengingatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang. Melalui program bela negara ini peneliti mengharapkan nantinya dapat menjadi solusi dalam mendukung pertahanan negara ditengah keterbatasan jumlah personel TNI. Keberadaan rakyat sebagai pengganda kekuatan ini akan menghasilkan kekuatan yang lebih besar.

Dari uraian latar belakang diatas, Peneliti untuk meneliti lebih jauh dengan menetapkan penelitian tesis dengan judul **“Implementasi pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya guna mendukung pertahanan negara”**. Dengan perumusan permasalahan sebagai berikut :
Bagaimana implementasi penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya?, Bagaimana kemampuan pelatih dalam melatih kader bela negara di Rindam Jaya? dan Bagaimana manfaat hasil pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya untuk mendukung pertahanan negara?

Metode Penelitian

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pejabat-pejabat terkait dengan penyelenggaraan pelatihan kader bela

negara di Rindam Jaya yaitu Dandodik bela negara Rindam Jaya, Wadandodik bela negara Rindam Jaya, Kasiopsdik Rindam Jaya, Kasimindik Rindam Jaya, Pelatih dan Mantan Kader bela negara. Untuk data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya. Penentuan personal yang menjadi narasumber data dilakukan dengan model *Purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Dodik Bela Negara Rindam Jaya dalam Penyelenggaraan Pelatihan Bela Negara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Fokus penelitian dalam metode kualitatif dan yang diteliti merupakan penelitian dari implementasi penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya, kemampuan pelatih dalam melatih kader bela negara di Rindam Jaya dan manfaat hasil pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya untuk mendukung pertahanan negara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengambilan data primer baik melalui wawancara dan observasi di lapangan, maka ditemukan fakta tentang implementasi pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya sebagai berikut:

a. Implementasi penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Penyelenggaraan bela negara dilaksanakan sebagai wujud dari keikutsertaan dalam upaya pertahanan negara. Bela negara merupakan tanggung jawab dan kehormatan setiap warga negara. Oleh karena itu, setiap warga negara tidak dapat menghindarkan diri dari kewajiban ikut serta dalam pembelaan negara dari segala ancaman sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 27 Ayat 3) diantaranya Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara, kecuali ditentukan lain dengan undang-undang.

Pembelaan negara dilaksanakan sebagai upaya dalam sistem pertahanan negara yang melibatkan berbagai komponen pertahanan negara. Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman keamanan (militer) menempatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung, sedangkan menghadapi ancaman non militer menempatkan lembaga pemerintah diluar bidang pertahanan sebagai kekuatan terdepan sedangkan TNI dan polisi sebagai pendukung.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diketahui bahwa dalam kenyataannya telah terjadi berbagai masalah antara lain sebagai berikut : 1) Penyelenggaraan Pelatihan Bela Negara di Rindam Jaya dilaksanakan berdasarkan program dan non program hanya pada saat ada permintaan dari Instansi Pemerintah maupun Swasta. 2) Tidak tercukupinya keterpaduan dalam perencanaan dan sinkronisasi program kurikulum pendidikan dengan tujuan dan sasaran program Bela Negara yang disebabkan belum adanya standarisasi penyelenggaraan pelatihan Kader Bela Negara. 3) Materi Pelatihan Kader Bela Negara dilihat dari segi nilai, moral dan

etika dinilai kurang terintegratif dan kurang melibatkan Peserta Kader Bela Negara. Peserta lebih berperan menjadi objek dan jarang diberi peran sebagai subjek dalam proses Pelatihan Bela Negara. 4) Pelatihan Kader Bela yang dilaksanakan di Rindam Jaya untuk materi yang diajarkan berbeda-beda/tidak sama dengan yang dilaksanakan Rindam lain. Memang tidak mudah untuk menyamakan program Pelatihan Kader Bela Negara sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Yang dapat dilakukan TNI-AD bersama Pemerintah harus terus melakukan terobosan-terobosan baru guna mengajak para generasi muda untuk timbul kesadaran senasib sepenanggungan yang terpatri ikut bela negara dengan menggunakan hati dan pikiran dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Dari uraian diatas diketahui bahwa Penyelenggaraan Pelatihan Kader Bela Negara bagi seluruh Instansi Pemerintah maupun Swasta belum dilakukan secara optimal karena dari materi yang diterima belum dapat menerapkan dan mensosialisasikan ke lingkungan masyarakat, masih sebatas dalam Instansinya. Hal ini sungguh ironis melihat keadaan lingkungan di generasi muda sekarang yang kurang memiliki

Kemampuan Psikis (Mental), kemampuan awal Bela Negara dalam bentuk kemampuan (psikis) “ setiap warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet, bekerja keras mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan Nasional. Tanpa Sikap mental tersebut diatas sulit sebuah Bangsa untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, bahkan mungkin akan membawa kepada jurang kehancuran. Sedangkan Kemampuan fisik, kemampuan awal bela negara dalam bentuk kemampuan fisik (jasmani), sehat,tangkas, postur yang proporsional akan mendukung pula psikis.

Teknik tentang pembinaan Bela Negara dikalangan generasi muda dititik beratkan pada kegiatan dilapangan yang mudah dipraktekan agar tujuan dan sasaran Program Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya dapat berjalan dengan baik maka setiap penyelenggaraan harus dikoordinasikan dengan Satuan-satuan tetangga, instansi terkait dan lingkungan masyarakat. Ketidak seragaman antara Rindam dalam menyelenggarakan Pelatihan Kader Bela

Negara di tiap-tiap Rindam dikarenakan beberapa faktor yang menghambat. Kondisi dilapangan pada kenyataannya peneliti menemukan hal-hal yang harus mendapat perhatian, menuntut peran dalam perencanaannya sebagai berikut: 1) Kurangnya koordinasi dalam penyiapan pedoman umum, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis penyelenggaraan program. 2) Terbatasnya koordinasi dengan aparat Kewilayahan dalam menyiapkan piranti lunak yang berkaitan dengan pembinaan teritorial dalam bela negara melalui Pelatihan Kader Bela Negara. 3) Terbatasnya koordinasi dalam menyusun rencana program Bela Negara sebagai kerangka acuan perumusan dan pengembangan program Pelatihan Kader Bela Negara.

Hal ini semua berkaitan dengan standarisasi kurikulum yang belum ada, sehingga perlu dilakukan standarisasi kurikulum pendidikan di Rindam Jaya. Standarisasi kurikulum tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan bela negara sesuai dengan peruntukannya. Namun demikian, penyelenggaraan pelatihan kader bela negara dengan belum adanya standarisasi kurikulum dalam pelaksanaannya masih tergantung dengan anggaran yang ada. Anggaran sangat menentukan berapa lama

pelaksanaan pelatihan kader bela negara, begitu juga dengan materi yang akan diberikan sesuai dengan keinginan dari lembaga atau instansi tersebut.

b. Kemampuan pelatih dalam melatih kader bela negara di Rindam Jaya.

Dalam sebuah Implementasi kebijakan memerlukan adanya dukungan sumber daya baik sumber daya manusia (*human resources*) maupun sumber daya non-manusia (*non-human resources*). Dalam berbagai penerapan program Pelatihan Kader Bela Negara, akan selalu dipengaruhi oleh faktor manusia dan lingkungan tempat berlakunya implementasi program tersebut. Dari segi sumber daya manusia, Implementasi program Pelatihan Kader Bela Negara akan dikaitkan dengan kemampuan ketrampilan dan pengetahuan Pelatih dalam memberikan pelatihan dan pengajaran mengenai Bela Negara.

Dalam hal ini dihadapkan dengan kemampuan Pelatih dalam pelaksanaan pelatihan kader bela negara sebagai berikut: 1) Keterlibatan personel Rindam Jaya dalam pelatihan yaitu Satdik Dodiklat bela negara namun terkadang dihadapkan dengan tingginya dinamika kegiatan antara lain apabila peserta pelatihan banyak, maka akan melibatkan

personil dari Satdik lainnya sebagai Gadik (Tenaga pendidik/Struktural) dan Gapendik (Tenaga pendukung pendidikan/Non Struktural) yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan kepelatihan. 2) Pada dasarnya tidak ada kualifikasi khusus bagi personel yang terlibat dalam pelatihan bela negara, karena materi pelatihan merupakan materi dasar keprajuritan. Namun untuk mendukung pelatihan tersebut diharapkan tenaga pelatih telah menempuh kursus pelatihan (pada Bintara) dan kursus tenaga pendidik (pada Perwira). 3) Proses penunjukan untuk menjadi pelatih kader bela negara didasarkan pada surat perintah Danrindam Jaya dimana para pelatih yang ditunjuk umumnya pernah mengikuti penataran atau sejenisnya terkait pelatihan kader bela negara ketika masih menjadi bintara melalui kursus bintara pelatih. 4) Para pelatih dalam pelaksanaan pelatihan bela negara cukup kredibel dalam memberikan pelatihan dalam semua bidang materi. Mereka dapat membimbing dan menumbuhkan kesadaran akan wawasan kebangsaan kepada para peserta walaupun tidak ada serifikasi khusus dalam kepelatihan bela negara.

Berdasarkan Skep Kasad Nomor: Skep / 536 / XII /2005 bahwa persyaratan seorang pelatih sebagai berikut: 1) Memahami materi kesadaran bela negara. 2) Sadar akan tanggung jawabnya sebagai penatar / penyaji / Pembina masyarakat. 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan yang akan ditatar/dibina.

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pelatihan kader bela negara, metode dan teknik yang digunakan sebagai berikut: 1) **Metode.** a) **Edukatif.** Penggunaan metode edukatif dimaksudkan untuk menggugah kesadaran warga negara melalui proses belajar mengajar antara peserta didik / masyarakat dan tenaga pendidik / pembina masyarakat untuk membangun ketahanan masyarakat dalam bela negara. b) **Persuasif.** Penggunaan metode persuasif dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta secara aktif dalam setiap usaha membangun ketahanan masyarakat dalam bela negara yang diselenggarakan terutama dengan memberikan suri tauladan atau contoh yang baik dimanapun ia berada. c) **Pragmatis.** Penggunaan metode pragmatis dimaksudkan untuk memberikan pembekalan dengan

kegiatan secara nyata di lapangan agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. 1) **Teknik.** a) Ceramah dan tanya jawab. b) Diskusi dan dialog interaktif. c) Media elektronik (Video maupun Audio Visual). d) Kegiatan olah raga dan pentas seni. e) Kerja kelompok. f) Kegiatan lapangan (lomba, kunjungan, peninjauan). g) Seminar. h) Media cetak. i) Ekstrakurikuler. j) Bentuk lain sesuai dengan budaya daerah/ setempat.

Dengan demikian maka diperlukan dilaksanakan sertifikasi khusus untuk pelatih bela negara agar terwujudnya kesamaan pola pikir, persepsi dan cara pandang para pembina/ pelatih/ pembimbing terhadap berbagai kegiatan Bela Negara.

c. Manfaat hasil pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya untuk mendukung pertahanan negara.

1) **Pengembangan Keahlian.** Penyelenggaraan bela negara dilaksanakan sebagai wujud dari keikutsertaan dalam upaya pertahanan negara. Bela negara merupakan tanggung jawab dan kehormatan setiap warga negara. Oleh karena itu, setiap warga negara tidak dapat menghindarkan diri dari kewajiban ikut serta dalam

pembelaan negara dari segala ancaman, kecuali ditentukan lain dengan undang-undang.

Pembelaan negara dilaksanakan sebagai upaya dalam sistem pertahanan negara yang melibatkan berbagai komponen pertahanan negara. Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman keamanan (militer) menempatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung, sedangkan menghadapi ancaman non militer menempatkan lembaga pemerintah diluar bidang pertahanan sebagai kekuatan terdepan sedangkan TNI dan polisi sebagai pendukung.

Setiap orang memiliki keahlian masing-masing. Keahlian disini adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sifatnya spesifik, fokus dan dinamis. Keahlian yang dimiliki seseorang membutuhkan waktu tertentu untuk mempelajarinya. Keahlian yang dimiliki dapat dibuktikan. Keahlian apapun dapat dipelajari namun membutuhkan dedikasi yang kuat untuk mempelajari ilmu tersebut seperti perlunya mental positif, semangat motivasi, waktu dan terkadang uang. Pelatihan bela negara salah

satunya adalah untuk pengembangan keahlian.

Pengembangan cenderung lebih bersifat formal, menyangkut antisipasi kemampuan dan keahlian individu yang harus dipersiapkan bagi kepentingan yang akan datang. Sasaran dan program pengembangan menyangkut aspek yang lebih luas yaitu peningkatan kemampuan individu untuk mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi tanpa direncanakan (*unplanned change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fokus pengembangan keahlian adalah peningkatan kemampuan mental seseorang. Pengembangan lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas hubungan manusia (*human relation*).

Melalui program bela negara ini, dapat menjadi solusi dalam memperkuat pertahanan ditengah keterbatasan jumlah personel TNI dalam menjaga pertahanan setiap jengkal wilayah Indonesia. Keberadaan rakyat sebagai pengganda kekuatan ini akan menghasilkan kekuatan yang lebih besar. Pasalnya, saat ini Indonesia hanya memiliki sekitar 500 ribu tentara aktif dalam menjaga pertahanan negara. Sementara idealnya sebuah

negara memiliki pasukan keamanan sebanyak 1-2 persen dari total jumlah penduduknya.

Pengembangan keahlian bagi para kader bela negara diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu dilaksanakan pelatihan bagi para kader bela negara. Pelatihan tersebut diperlukan adanya penyesuaian bagi para peserta pelatihan. Penyesuaian diri dapat dilakukan dengan diberikannya himbauan dan motivasi peserta sehingga mudah diatur dan dapat menyesuaikan diri.

Berkaitan dengan standarisasi kurikulum yang belum ada, sehingga perlu dilakukan standarisasi kurikulum pendidikan di Rindam Jaya, namun tidak hanya Rindam Jaya saja tetapi seluruh Rindam yang ada di Indonesia. Sehingga standarisasi tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan bela negara di seluruh Indonesia sesuai dengan peruntukannya.

2) **Pengembangan Pengetahuan.**

Pelatihan bela negara adalah pendidikan kewarganegaraan yang berupaya memfasilitasi hak masyarakat untuk membela negara. Pendidikan yang dilakukan memiliki kemiripan pada pola penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pemerintah telah mengembangkan pelatihan bela

negara sesuai dengan kebutuhan kekinian. Tidak hanya Pancasila, tetapi juga memberikan pendidikan kepemimpinan, disiplin, dan kerja sama tim yang bertujuan membentuk *good citizen*.

Pelaksanaan pelatihan bela negara dilakukan dalam upaya pengembangan pengetahuan para peserta terutama dalam pengetahuan pertahanan negara termasuk cara bela negara dan upaya mempertahankan negara dari berbagai ancaman dan tantangan saat ini.

Pelatihan non-program (bela negara) di Rindam Jaya lebih kepada pelajaran tentang kedisiplinan, cinta tanah air, wawasan kebangsaan, wawasan nusantara. Selain itu ada pula teori tentang kepemimpinan, cara memberi instruksi, cara berkomunikasi, sejarah perjuangan bangsa, pembinaan mental serta kegiatan agama.

Salah satu tujuan dari pelatihan bela negara bagi para kader adalah memperoleh pengetahuan mengenai semangat cinta tanah air. Pengertian cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Bisa dikatakan bahwa negara Kesatuan Republik Indonesia ini dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta

tanah air dan bangsa, kalau tidak mungkin saat ini kita bangsa Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan itu diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang tidak ternilai harganya. Sejak itu, bangsa Indonesia bertekad untuk membela tanah airnya dari segala bentuk gangguan dan ancaman, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Kita tidak boleh lengah sedikit pun karena ancaman akan datang dari berbagai arah. Semangat persatuan dan kesatuan harus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, maupun internasional.

Pentingnya pelatihan kader bela negara bahwa setiap kader harus memiliki banyak pengetahuan mengenai wujud kecintaan terhadap tanah air agar mampu meningkatkan pertahanan negara. Hal tersebut menjadi bekal untuk disampaikan kembali kepada peserta didiknya ataupun lingkungan disekitarnya.

3) **Pengembangan Sikap.**

Bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat tentang pembelaan diatur dengan undang-undang.

Kesadaran bela negara hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Spektrum bela negara itu sangat luas, dari yang paling halus hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Program bela negara yang diinisiasi Kementerian Pertahanan dibagi dalam tiga kategori, yaitu kader pembina, kader bela negara, dan kader muda. Ketiga kategori tersebut dibedakan dari waktu pelatihan yang disesuaikan dengan target capaian masing-masing peserta program bela negara.

Kategori pertama disebut sebagai kader pembina. Kader Pembina peserta mendapatkan pelatihan dari instruktur selama satu bulan. Selama waktu tersebut, peserta akan dibekali materi berupa teori dan praktik di lapangan.

Kader pembina yang dihasilkan dari pelatihan ini memiliki klasifikasi memahami, mengerti, dan mampu mengimplementasikan nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang terutama, kader pembina harus mampu mensosialisasikan konsep bela negara yang dipelajari kepada orang lain.

Kedua, adalah kader bela negara. Peserta program akan dilatih selama satu minggu. Kader ini diharapkan mampu memahami, mengerti dan mengimplementasikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kader dengan kategori ini, peserta diajarkan tentang konsep bela negara untuk dirinya sendiri dan mensosialisasikan kepada orang lain.

Kemudian, yang ketiga yakni kader muda bela negara. Kader muda akan mendapat pelatihan selama tiga hari. Waktu yang lebih sedikit akan memberikan kemudahan bagi peserta program yang memiliki aktivitas penting lain, misalnya pelajar yang masih bersekolah.

Pelatihan bela negara sangat penting untuk dilaksanakan. Salah satunya adalah memberikan dampak positif pada sikap dari masyarakat. Pelatihan bela negara dapat mengembangkan sikap dari para kader

bela negara. Para kader tersebut nantinya dapat menyampaikan sikap positif kepada lingkungan disekitarnya.

Setiap kader dituntut untuk memiliki sikap positif akan bangsanya yang dapat menimbulkan rasa cinta tanah air dan patriotisme yang tinggi terhadap negaranya. Orang yang selalu bersikap dan berpikiran positif, serta menyukai tantangan dan situasi yang rumit, berarti telah meraih setengah dari kesuksesannya. Kesuksesan dapat diperoleh apabila setiap orang mampu melewati rintangan tanpa mengendurkan semangat kita. Beberapa sikap positif yang dapat dimiliki seorang kader adalah rasa Tanggung jawab (*Responsibility*), Rasa Hormat (*Respect*); Keadilan (*Fairness*); Keberanian (*Courage*); Belas kasih (*Honesty*); Kewarganegaraan (*Citizenship*); Disiplin diri (*Self-discipline*); Peduli (*Caring*), dan Ketekunan (*Perseverance*).

Tidak ada orang yang bersikap buruk mampu mencapai sukses yang langgeng. Pikiran negatif menimbulkan kebimbangan saat hendak membuat suatu keputusan penting. Pikiran negatif dapat menular, berkumpul dengan orang yang selalu negatif lama kelamaan akan mempengaruhi anda. Pikiran negatif membuat putus asa, pikiran negatif dapat

merusak keyakinan serta memutus harapan hal ini berlangsung secara perlahan-lahan, kian lama akan menghapus semangat. Berpikir positif adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siapapun, bagaimanapun keadaan, tabiat, maupun kecerdasannya.

Sikap akan mengiringi tindakan, tindakan yang positif akan membentuk pemikiran yang positif, dan pemikiran yang positif akan membentuk sikap yang positif. Saat tindakan dan pikiran kita makin positif, maka dalam diri kita akan terbina suatu perasaan nyaman. Apabila tindakan dan pikiran kita positif, orang lain akan lebih tertarik pada kita. Setiap orang senang pada orang-orang yang positif. Semua orang ingin merasa dirinya dibutuhkan, penting dan dihargai. Sikap yang kita berikan adalah sikap yang kita dapatkan dari orang lain. Perlakuan yang diterima seseorang merupakan cermin perlakuannya terhadap orang lain. Orang-orang yang berpikiran positif selalu mencari gagasan yang baru yang akan meningkatkan kemampuan mereka menuju kesuksesan.

Adapun dalam pelaksanaan pelatihan kader bela negara, sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 1) Terwujudnya kesadaran cinta tanah air dalam bentuk kewaspadaan dan siap

membela tanah air Indonesia. 2) Terwujudnya kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan terciptanya kerukunan, persatuan dan kesatuan di lingkungan kehidupan masyarakat serta mentaati segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. 3) Terwujudnya keyakinan terhadap Pancasila sebagai falsafah dan untuk mencapai tujuan nasional. 4) Terwujudnya kesediaan rela berkorban untuk bangsa dan negara. 5) Terwujudnya kemampuan awal bela negara.

Merujuk pada sasaran yang hendak dicapai tersebut diatas diharapkan manfaat pelatihan kader bela negara dapat mengimplementasikan nilai-nilai bela negara dalam berbagai bentuk kegiatan, di ketiga lingkungan diantaranya : 1) **Lingkungan pendidikan.**a) Kegiatan intrakurikuler, yang dilakukan dengan berbagai metode, seperti; ceramah, diskusi, demonstrasi, pemecahan masalah, belajar sambil bermain, dan lain sebagainya. b) Kegiatan ekstrakurikuler, seperti; pramuka, palang merah remaja, kesenian, bahasa, pencinta alam, dan lain sebagainya. c) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau kemasyarakatan, seperti unjuk kerja atau trip observation ke desa atau masyarakat sekitarnya, memperingati hari besar

nasional bersama masyarakat. d) Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, seperti: membangun lapangan olah raga, tempat ibadah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, konseling, dan lain sebagainya. 2) **Lingkungan Pekerjaan.** a) Kegiatan pendidikan yang terencana di lingkungan pekerjaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti; pembekalan pimpinan atau jam komandan, coffe morning, persentasi rencana program oleh tiap-tiap unit kerja secara bergiliran, dan pembentukan organisasi belajar lainnya yang dibentuk di lingkungan kerja tersebut (kelompok kerja, kepanitiaan khusus dan lain sebagainya). b) Kegiatan tambahan yang menunjang semangat kerja; seperti olah raga bersama, rekreasi, siraman rohani dan lain sebagainya. c) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti; menolong korban bencana alam, kunjungan ke panti asuhan dan anak yatim piatu, donor darah, bakti sosial dan lain sebagainya. d) Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan kerja yang kondusif, seperti; pembangunan tempat ibadah, lapangan olah raga, fitness centre, balai pengobatan, taman, pengamanan dan lain sebagainya. 3) **Lingkungan Pemukiman.** a) Kegiatan pendidikan dan pelatihan masyarakat. b) Kegiatan yang

menunjang integrasi masyarakat, seperti gotong royong, olah raga, rekreasi, siraman rohani, pentas seni budaya, dan lain sebagainya. c) Kegiatan solidaritas sosial, seperti ; mengunjungi tetangga yang sakit, musibah kematian, kebakaran, membantu tetangga yang kesusahan, dan lain sebagainya. d) Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan pemukiman yang kondusif, seperti; membentuk perkumpulan/forum, membangun lapangan olah raga, membangun rumah ibadah, Siskamling dan lain sebagainya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan guna menjawab rumusan masalah mengenai implementasi pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya guna mendukung pertahanan negara, peneliti menarik simpulan sebagai berikut : **Pertama**, Penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya ditemukan bahwa dalam hal penyelenggaraan pelatihan kader bela negara teknik tentang pelatihan kader bela negara dikalangan generasi muda dititik beratkan pada kegiatan dilapangan yang mudah diterima dikalangan generasi muda sehingga secara sadar mereka dapat menerima dan menghayati nilai nilai dari bela negara. Agar tujuan dan

sasaran Program Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya dapat berjalan dengan baik maka setiap penyelenggaraan harus dikoordinasikan dengan satuan-satuan tetangga, instansi terkait dan lingkungan masyarakat. Ketidak seragaman antar Rindam yang ada di tiap-tiap wilayah dalam menyelenggarakan Pelatihan Kader Bela Negara dikarenakan belum adanya standarisasi kurikulum bela negara yang merupakan pokok pedoman dalam penyelenggaraan pelatihan kader bela negara tidak hanya Rindam Jaya saja tetapi hal ini juga dialami di seluruh Rindam yang ada di tiap-tiap Kodam di Indonesia. Standarisasi kurikulum bela negara menjadi sesuatu yang mutlak yang dapat dijadikan acuan penyelenggaraan pelatihan kader bela negara di seluruh Indonesia sesuai dengan peruntukannya; **Kedua**, Kemampuan pelatih dalam melatih bela negara di Rindam jaya sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya. Seorang pelatih yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan kesadaran bela negara dikalangan generasi muda sangatlah dibutuhkan. Pemberian materi bela negara yang dihadapkan pada ancaman masa depan yang akan dihadapi oleh para

generasi muda dengan metode penyampaian komunikasi yang efektif dan menarik tentu saja akan dengan mudah dimengerti dan menggugah kesadaran generasi muda akan pentingnya bela negara. Sehingga kesadaran bela negara bukan hanya suatu wacana belaka namun menggugah kesadaran pribadi para generasi muda. Pelatih bela negara yang ada di Rindam Jaya sudah mampu untuk melaksanakan pelatihan bela negara secara baik dan cukup kredibel dalam memberikan pelatihan dalam semua bidang materi. Mereka dapat membimbing dan menumbuhkan kesadaran akan wawasan kebangsaan kepada para peserta walaupun tidak ada serifikasi khusus dalam kepelatihan bela negara; **Ketiga**, Manfaat dari hasil pelatihan kader bela negara yang dilaksanakan di Rindam Jaya meliputi 3(tiga) aspek yaitu: Pengembangan keahlian, Pengembangan pengetahuan dan Pengembangan sikap. Melihat manfaat yang dapat dipetik dari pelatihan kader bela negara di Rindam Jaya maka kader bela negara haruslah memiliki pengetahuan yang luas dalam mewujudkan kesadaran dan kecintaan terhadap tanah air sehingga mampu meningkatkan pertahanan negara yang didukung peningkatan mental seorang

kader bela negara yang rela berkorban dan semangat pantang menyerah. Dengan manfaat yang dirasa sangat besar untuk kepentingan pertahanan negara, maka setiap kader dituntut untuk memiliki sikap positif akan bangsanya sehingga dapat membangkitkan rasa cinta tanah air dan patriotisme yang tinggi terhadap negaranya.

Dari uraian diatas maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Pelatihan kader bela negara dapat dijadikan agenda tetap bagi seluruh Rindam di Indonesia kepada satuan/instansi pemerintahan dan swasta serta mahasiswa yang dilaksanakan secara bergantian dan berkelanjutan.

Kedua, Adanya Standarisasi kurikulum pendidikan pelatihan kader bela negara menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan bela negara di seluruh Indonesia sesuai dengan peruntukannya.

Ketiga, Materi pembinaan kesadaran bela negara bisa mengadaptasi berbagai pola pelatihan yang sudah dilaksanakan serta diintegrasikan pada kebutuhan kekinian.

Keempat, Perlu dilaksanakan sertifikasi khusus untuk pelatih bela negara agar terwujudnya kesamaan pola pikir, persepsi dan cara pandang para pembina/ pelatih/ pembimbing terhadap berbagai kegiatan Bela Negara. Peningkatan

kemampuan dan ketrampilan serta kesejahteraan secara profesional bagi pelatih melalui kursus kepelatihan secara berjenjang. **Kelima**, Diperlukan penelitian yang lebih mendalam agar tercipta suatu inovasi dan cara membangkitkan kesadaran akan pelatihan kader bela negara, melihat manfaat yang didapat dari pelatihan kader bela negara sangat menunjang kekuatan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

- Akhmad Zamroni. (2015). *Partisipasi dalam upaya bela negara*. Bandung.
- AA. Anwar Prabu Mangkunegara. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Desler, Garry. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jilid 1. Edisi Kesembilan. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Juliartha, Edward. (2009). *Model implementasi kebijakan publik*. Jakarta: Trio Rimba Persada.
- Menhan RI. (2014). *Doktrin pertahanan negara*. Jakarta
- Menhan RI. (2014). *Tataran dasar bela negara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan.
- Menhan RI. (2016). *Pedoman pembinaan kurikulum diklat bela negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Menhan RI. (2007). *Doktrin Pertahanan negara*. Jakarta.
- Mathis Robert L. and John H.Jackson. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat.
- Miles dan Huberman, Komariah Aan, Satori Djam'an. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Kasad. (2005). *Buku petunjuk teknik tentang pembinaan ketahanan masyarakat dalam bela negara*. Skep Kasad Nomor : Skep / 536 / XII /2005
- Nasir, M. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supriyatno, M. (2015). *Tentang ilmu pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siagian, Sondang P. (2003). *Teori & praktek kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, Bedjo. (2000). *Manajemen tenaga kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaya, E.Z. (2002). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang RI tahun 1945 Pasal 27 ayat (3) dan pasal 30 ayat (1) dan (2). Jakarta.
- Undang-Undang RI No.3 tahun 2002 tentang *Pertahanan negara pasal 1 dan 2*. Jakarta.
- Universitas Pertahanan. (2015). *Modul 4: pembinaan kesadaran bela negara*. Jakarta: Fakultas Strategi Pertahanan.
- Wiloto, S. (1999). *Wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional*. Jakarta: Sinar Pustaka.

Zaelani, Endang Sukaya dkk. (2002).
Pendidikan kewarganegaraan.
Yogyakarta: Paradigma.

Jurnal

Edy Permana, Wahyu Siswanto. (2014)
Partisipasi masyarakat terhadap bela negara dalam rangka ketahanan nasional. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sembiring, Kasim. (2003). *Pendidikan pendahuluan bela negara melalui gerakan pramuka dan kaitannya dengan ketahanan nasional.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sumadi, I Wayan. (2010). *Optimalisasi peran pusat pendidikan dan pelatihan manajemen pertahanan badan pendidikan dan pelatihan badiklat kemhan dalam membangun kesadaran bela negara.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Suwarno Widodo. (2011). *Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme.* Semarang: Universitas PGRI.